

### **ABSTRACT**

*This study aims to examine the impact of the COVID-19 pandemic on the employment of Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Indonesia's formal vocational school at the secondary level graduates. The variables studied related to the employment of SMK graduates were the number of SMK graduates, the factors that affect how quickly graduates get jobs, and the activities carried out by SMK graduates before getting a job. This research used a mixed method, while data analysis used primary and secondary data. Data were collected through literature reviews, online surveys, and focus group discussions. To find out further about the impact of the pandemic, an online survey was conducted on the year 2020 SMK graduates majoring in technology and engineering and also tourism program. The results showed that there was a decline in the employment rate of SMK graduates from all programs, when compared to the pre-pandemic period in 2019. This decline reached 3.19% in 2020 and 0.77% in 2021. Factors that influenced the employment of SMK graduates were skills and competency, motivation, and the availability of job vacancies. Activities carried out by SMK graduates before getting a job were seeking job information, learning to be self-employed, and attending courses/training.*

**Keywords:** COVID-19 pandemic, impact, vocational school graduates, working world.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak pandemi COVID-19 terhadap keterserapan lulusan SMK ke dunia kerja. Variabel-variabel yang dikaji terkait dengan keterserapan lulusan SMK ke dunia kerja, yakni jumlah lulusan SMK, faktor-faktor yang mempengaruhi cepat atau lambatnya lulusan mendapat pekerjaan, dan kegiatan yang dilakukan lulusan SMK sebelum memperoleh pekerjaan. Metode penelitian menggunakan metode campuran (*mix method*), sedangkan analisis data menggunakan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi, survei online, dan diskusi kelompok terpusat. Pendalaman dampak pandemi dilakukan survey online pada lulusan SMK tahun 2020 bidang keahlian teknologi dan rekayasa serta bidang pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan terdapat penurunan keterserapan lulusan SMK yang bekerja untuk semua bidang keahlian, jika dibandingkan dengan masa sebelum pandemi tahun 2019. Penurunan keterserapan lulusan SMK yang bekerja sebesar 3,19% pada tahun 2020 dan 0,77% tahun 2021. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterserapan lulusan SMK ke dunia kerja adalah kompetensi keahlian, motivasi, dan ketersediaan lowongan pekerjaan. Kegiatan yang dilakukan oleh lulusan SMK sebelum mendapatkan pekerjaan yaitu mencari informasi pekerjaan, belajar berwirausaha, dan mengikuti kursus/pelatihan.

**Kata kunci:** pandemi COVID-19, dampak, lulusan SMK, dunia kerja.

## PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 mulai mewabah pertama kali di Kota Wuhan di akhir tahun 2019, lalu selanjutnya masuk Indonesia pada Januari 2020 dan mulai mewabah di Maret 2020. Pandemi tersebut menyebabkan kegiatan keseharian masyarakat terganggu di semua aspek, termasuk pekerjaan, pendidikan, dan kegiatan ekonomi. Dampak COVID-19 mulai dirasakan oleh masyarakat sejak pemerintah menerbitkan PP Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam Rangka Percepatan Penanganan Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). PSBB dimaksudkan untuk membatasi kegiatan masyarakat dalam suatu wilayah untuk mencegah kemungkinan penyebaran COVID-19 secara masif. PSBB paling sedikit meliputi: a) kegiatan pembelajaran di sekolah diubah menjadi belajar dari rumah; b) kegiatan kantor diubah menjadi bekerja dari rumah; c) kegiatan keagamaan dialihkan menjadi beribadah dari rumah; dan/atau d) pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum.

Pembatasan kegiatan yang masif tersebut berdampak pada seluruh aspek kehidupan di antaranya sektor sosial, ekonomi, pendidikan, dan industri. Sektor yang akan menjadi salah satu kajian dalam studi ini adalah sektor pendidikan dan sektor usaha. Pada sektor pendidikan, selama masa pandemi, pemerintah menerapkan sistem pembelajaran secara daring (pembelajaran melalui jaringan) untuk peserta didik guna mengurangi angka penularan COVID-19. Kebijakan pembelajaran daring memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya, pembelajaran daring lebih fleksibel karena siswa tidak perlu pergi ke sekolah, sehingga lebih aman dan tidak mengeluarkan biaya transportasi. Hal positif lainnya yaitu keleluasaan waktu setelah pembelajaran daring sehingga siswa dapat melakukan kegiatan lainnya. Ini memungkinkan siswa memiliki lebih banyak waktu berkumpul dengan keluarga di rumah, dan menumbuhkan kemandirian belajar. Dampak negatifnya, siswa kurang memahami materi pembelajaran, kurang fokus karena kendala jaringan, kurang semangat dalam belajar, dan melonjaknya pengeluaran biaya untuk kuota internet (Diva, 2021). Dampak negatif tidak hanya dirasakan siswa tetapi juga guru. Dampak negatif yang dirasakan guru salah satunya yaitu guru kurang maksimal dalam memberikan materi pembelajaran sehingga

tujuan pembelajaran tidak tercapai sesuai yang diharapkan. Dampak khusus pada siswa SMK adalah tidak adanya kegiatan praktikum pada materi kejuruan. Ini menjadikan materi tidak menarik dan kurangnya kompetensi keahlian yang seharusnya dimiliki (Vany Dwi Putri, 2021).

Pembelajaran daring di SMK juga dinilai kurang efektif dan banyak kendala karena siswa kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Kendala yang dihadapi antara lain kuota habis dan sinyal yang kurang mendukung proses belajar, kurang pahami siswa dengan materi, dan kurangnya minat siswa dalam belajar (Adriani, 2021).

Terkait dampak COVID-19 pada sektor industri, setelah pemerintah memberlakukan PSBB, jumlah karyawan yang bekerja pada perusahaan dibatasi. Hal tersebut tentu berdampak terhadap kemampuan produksi perusahaan karena terbatasnya operasional perusahaan, yang pada akhirnya menurunkan omset perusahaan, terutama bagi perusahaan yang mengandalkan produksinya pada tenaga kerja manusia. Pandemi yang berkepanjangan menyebabkan perusahaan harus melakukan rasionalisasi terhadap karyawannya, sebagai akibat dari melemahnya kondisi keuangan perusahaan.

Persentase perusahaan yang mengalami penurunan pendapatan terbesar ada pada sektor akomodasi makan dan minum, sebesar 92,47%, sementara pada sektor jasa lainnya sebesar 90,90%, dan pada sektor transportasi dan pergudangan sebesar 90,34%. Sebaran perusahaan yang pelaku usahanya mengalami penurunan pendapatan menurut provinsi, tiga provinsi tertinggi adalah Bali (92,18%), Daerah Istimewa Yogyakarta (89,18%), dan Banten (86,91%) (BPS, 2020).

Menurut hasil survei BPS 2020, sektor usaha yang paling terdampak dari pembatasan kegiatan ekonomi akibat pandemi dengan harus mengurangi jumlah pegawai adalah sektor industri pengolahan, konstruksi, akomodasi dan makan minum. Memburuknya kondisi keuangan perusahaan juga menyebabkan peningkatan angka pengurangan jumlah pekerja. Tiga sektor usaha yang paling tinggi melakukan pengurangan pegawai adalah sektor industri pengolahan (52,23%), disusul dengan jasa konstruksi (51,37%), dan akomodasi makan dan minum (50,52%). Sementara untuk tiga

sektor terendah yang melakukan pengurangan pegawai karena dampak pandemi adalah air dan pengelolaan sampah (18,79%), jasa keuangan (18,26%), dan listrik dan gas (15,30%). Dilihat dari skala besar kecilnya perusahaan, perusahaan dengan usaha menengah besar lebih terdampak akibat pandemi COVID-19 dalam pengurangan pekerja (46,64%) dibanding usaha menengah kecil (33,23%).

Pandemi yang berkepanjangan menyebabkan menurunnya omset penjualan sehingga terjadi PHK terhadap karyawan. Hal ini mengakibatkan jumlah pengangguran meningkat pada tahun 2020. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah pengangguran pada Agustus 2020 sebanyak 9,77 juta orang dengan tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 7,07% atau naik 5,23% dibandingkan pada Agustus 2019. Dari jumlah tersebut, TPT tertinggi berasal dari sekolah menengah kejuruan (SMK). Sementara untuk TPT pendidikan vokasi pada tahun 2019 sudah mengalami penurunan dibandingkan pada Agustus 2018. Namun, pada tahun 2020, dengan adanya wabah COVID-19 yang berdampak pada seluruh aspek kehidupan termasuk di dalamnya sektor usaha mengalami kerugian, tingkat pengangguran kembali bertambah.

Pada Agustus 2020, tingkat pengangguran terbuka (TPT) berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan angka sebesar 13,55% untuk SMK. Sementara angka TPT berpendidikan sekolah dasar (SD) yaitu 3,61%. Sedangkan sisanya seperti sekolah menengah pertama (SMP) sebesar 6,46%, sekolah menengah atas (SMA) sebesar 9,86%, diploma I-III sebesar 8,08%, dan lulusan universitas atau strata 1 sebesar 7,35%.

Kesulitan lulusan SMK mendapatkan pekerjaan sebagai dampak pandemi COVID-19 sejalan dengan hasil penelitian M. Thantawi (2021) yang menyatakan bahwa lulusan SMK pada masa pandemi mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan.

Meningkatnya jumlah pengangguran berpendidikan SMK di masa pandemi tahun 2020 diduga juga terkait dengan menurunnya kompetensi keahlian dan melemahnya ekonomi akibat pandemi. Hal ini terutama terlihat pada sektor usaha yang mengalami penurunan pendapatan, seperti pada sektor industri pengolahan, real estate, dan industri

makan dan minum. Oleh karena itu, perlu dikaji bagaimana kondisi lulusan SMK dalam mendapatkan pekerjaan dengan kondisi industri yang terdampak pandemi. Terkait dengan permasalahan tersebut, kajian ini mengangkat topik dampak pandemi COVID-19 terhadap lulusan SMK ke dunia kerja.

Tujuan umum penelitian ini yaitu menganalisis dampak pandemi terhadap keterserapan lulusan SMK ke dunia kerja. Sedangkan tujuan khususnya yaitu menganalisis: 1) keterserapan lulusan SMK ke dunia kerja di masa pandemi; 2) faktor-faktor yang mempengaruhi lulusan SMK dalam mendapatkan pekerjaan; 3) kegiatan yang dilakukan oleh lulusan SMK sebelum memperoleh pekerjaan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan baik data kualitatif maupun data kuantitatif, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif dan saling melengkapi. Teknik pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui diskusi kelompok terpusat dengan guru-guru SMK dan perwakilan pihak industri. Guru-guru SMK yang terlibat dalam diskusi yakni SMKN 37 Jakarta, SMKN 29 Jakarta, SMKN 57 Jakarta, SMKN 27 Jakarta, SMKS Jaya Buana Tangerang, SMKN 7 Kabupaten Tangerang, dan SMKN 6 Kota Bekasi. Sementara industri yang dilibatkan yaitu PT. Takagi Sari Multi Utama Tangerang, PT Torabika Eka Semesta Tangerang, Union Restaurant Jakarta, dan Hotel Ibis Gading Serpong Tangerang. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari data Sakernas tahun 2020 dan survei secara daring kepada 202 lulusan SMK tahun 2020 bidang keahlian teknologi rekayasa dan bidang pariwisata dari wilayah Jakarta, Jawa Barat, dan Banten. Analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskripsi yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Sementara pengolahan data kualitatif dilakukan dengan melakukan pengkodean dan kategorisasi data hasil diskusi kelompok terpusat untuk diambil kesimpulan.

Data-data kualitatif dan kuantitatif tersebut saling melengkapi untuk menjawab tujuan penelitian yang telah ditentukan. Data Sakernas untuk menjawab tingkat keterserapan lulusan SMK di dunia kerja secara nasional, sedangkan

data survei *online* untuk menjawab faktor-faktor yang mempengaruhi lulusan SMK mendapatkan pekerjaan dan kegiatan yang dilakukan lulusan SMK sebelum mendapatkan pekerjaan. Survei *online* dilakukan untuk menggali juga pendalaman dampak pandemi terhadap transisi lulusan SMK terkait dengan sektor industri pengolahan, pariwisata, dan akomodasi makan minum. Data-data dari hasil diskusi kelompok terpusat untuk menjawab kegiatan praktik dan praktik kerja lapangan dan keterserapan lulusan SMK di dunia kerja di masa pandemi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Keterserapan Lulusan Pendidikan Vokasi ke Dunia Kerja

#### 1. Angkatan kerja

Angkatan kerja di Indonesia tahun 2019 berjumlah 133.560.880 orang, didominasi oleh angkatan kerja berpendidikan SD yaitu sebanyak 51.418.675 orang atau sebesar 38% dari seluruh angkatan kerja tahun 2019. Sementara untuk angkatan kerja berpendidikan SMK sebanyak 16.568.084 orang atau 12,4%. (Sakernas, 2019).

Angkatan kerja berpendidikan SMK/MAK pada tahun 2020 sebanyak 17.172.281 orang atau terjadi peningkatan sebesar 3,65% dibandingkan dengan tahun 2019. Peningkatan jumlah angkatan kerja tahun 2020 tidak semata-mata akibat pandemi tetapi lebih disebabkan oleh jumlah lulusan SMK tahun 2020 yang juga bertambah. Lulusan SMK tahun 2019/2020 sebanyak 1.584.858 orang dan lulusan tahun 2020/2021 sebanyak 1.632.272 orang, atau terdapat peningkatan sebesar 3%. Bertambahnya jumlah lulusan SMK akan meningkatkan jumlah angkatan kerja SMK. Bertambahnya jumlah angkatan kerja juga berpengaruh terhadap meningkatnya jumlah pengangguran karena keterserapan ke dunia kerja yang rendah (Yunita Bella dkk 2019).

#### 2. Keterserapan Lulusan SMK ke Dunia Kerja

Keterserapan pekerja berpendidikan SMK pada masa pandemi COVID-19 tahun 2020 dan 2021 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2019 sebelum masa pandemi. Hal ini dikarenakan banyaknya perusahaan yang mengurangi jumlah pekerja (BPS, 2020).

Keterserapan lulusan SMK ke dunia kerja pada Agustus 2019 yaitu sebanyak 15.046.419 orang atau 89.64%. Sementara pada tahun 2020 bulan yang sama ketika telah masuk masa pandemi, jumlah keterserapan lulusan SMK ke dunia kerja menurun menjadi 14.845.682 orang atau 86,45% dari jumlah angkatan kerja berpendidikan SMK. Dibandingkan tahun 2019, keterserapan lulusan SMK ke dunia kerja pada tahun 2020 turun sebesar 3,19%. Pada Agustus 2021, keterserapan lulusan SMK ke dunia kerja bertambah menjadi 16.858.755 orang atau naik 2,42% dibandingkan tahun 2020, menjadi 88,87%.

Tabel 1. Keterserapan Lulusan SMK ke Dunia Kerja Agustus tahun 2019/2021

Pekerja Berpendidikan SMK Tahun 2019-2021		
Tahun	Bekerja	% bekerja/AK
2019	15.046.419	89,64
2020	14.845.682	86,45
2021	16.858.755	88,87

Sumber: *bps.go.id* 2021

Pada tabel 1 juga terlihat penurunan keterserapan lulusan SMK ke dunia kerja pada tahun 2020 dan tahun 2021 di masa pandemi. Pada tahun 2021, terdapat kenaikan angka keterserapan lulusan SMK ke dunia kerja dibandingkan tahun 2020, tetapi masih belum dapat melampaui angka di tahun 2019 sebelum pandemi. Namun demikian, peningkatan keterserapan lulusan SMK ke dunia kerja pada tahun 2020 dan 2021 mengindikasikan terdapat pertumbuhan ekonomi yang semakin membaik. BPS menyatakan pertumbuhan ekonomi sepanjang tahun 2021 sebesar 3,69% dan daya beli masyarakat membaik (Fika, Kompas.com 2022).

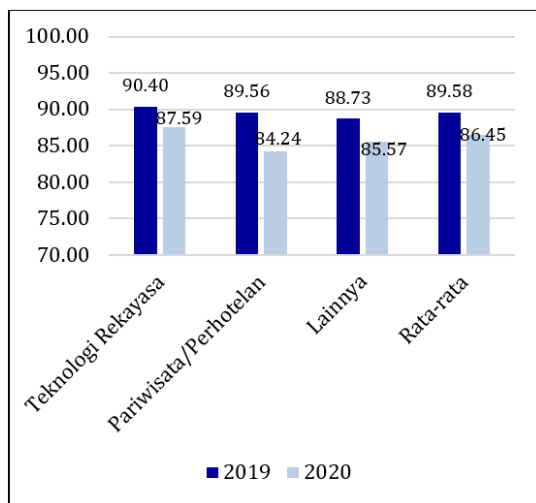
Hasil survei analisis dampak COVID-19 terhadap pelaku usaha (BPS, 2020) menunjukkan tiga sektor usaha yang paling terdampak yaitu, industri pengolahan, konstruksi, dan industri makan minum. Pada konteks ini, terdapat korelasi jika dikaitkan dengan hasil survei Sakernas 2020 tentang keterserapan lulusan SMK ke dunia kerja pada bidang keahliannya, yaitu bidang keahlian Teknologi Rekayasa dan bidang Pariwisata.

Data Sakernas 2020 menunjukkan bahwa keterserapan lulusan SMK ke dunia kerja



berdasarkan bidang keahlian rata-rata menurun jika dibandingkan dengan tahun 2019 sebelum pandemi. Dibandingkan dengan rata-rata bidang keahlian lainnya, penurunan tertinggi ada pada bidang keahlian teknologi rekayasa dan pariwisata. Penurunan untuk bidang keahlian teknologi dan rekayasa sebesar 2.81% dan bidang pariwisata sebesar 5.32% (grafik 1).

Grafik 1. Persentase Kebekerjaan SMK berdasarkan Bidang Keahlian Tahun 2019-2020



Sumber: Sakernas (BPS) 2020, diolah oleh Puslitjak, 2021

Tingginya penurunan tingkat keberkerjaan lulusan SMK bidang keahlian pariwisata disebabkan oleh banyaknya perhotelan dan restoran yang mengalami penurunan pendapatan, sehingga untuk sementara tidak menerima pekerja bahkan banyak mengurangi pekerja akibat pandemi COVID-19. Hal ini sebagaimana hasil penelitian Diayudha (2020) yang mengungkap bahwa penutupan hotel pada masa pandemi dikarenakan terjadinya penurunan atas permintaan penyediaan ruang pertemuan dan penurunan produksi makanan dan minuman yang terjadi di restoran hotel. Manajer hotel menyebutnya dengan istilah *Gross Operating Loss* (GOL) yang mengakibatkan kondisi keuangan hotel terganggu dan menjadi negatif.

Pada grafik 1 terlihat bahwa penurunan keberkerjaan SMK tertinggi pada bidang pariwisata/perhotelan dibandingkan dengan rata-rata bidang keahlian lainnya.

Dampak menurunnya pendapatan pada sektor usaha akibat pandemi COVID-19 juga dikuatkan dari hasil diskusi kelompok terpumpun dan

wawancara dengan para pelaku usaha pada industri pengolahan (PT. Takagi), perhotelan (Hotel Ibis), dan restoran (Union Restoran). Mereka menyampaikan bahwa akibat pandemi, sektor usaha tersebut untuk sementara tidak menerima pegawai, bahkan di antaranya mengurangi pegawai yang habis masa kontrak dan merumahkan sebagian pekerjaannya.

Angka pekerja berpendidikan SMK yang berhenti bekerja akibat dari dampak pandemi rata-rata sebesar 18,23%. Sementara jika dilihat dari pekerja yang berhenti bekerja berdasarkan bidang keahlian terbanyak, yaitu bidang keahlian perhotelan dan pariwisata sebesar 23,15%. Alasan berhenti bekerja pada sektor pariwisata tahun 2019-2020 cukup bervariasi, umumnya disebabkan oleh PHK, usaha berhenti, pendapatan kurang memuaskan, tidak cocok dengan lingkungan kerja, habis masa kerja, mengurus rumah tangga, takut terinfeksi COVID-19, serta pembatasan sosial, dan karantina mandiri. Dari faktor-faktor tersebut, alasan berhenti bekerja tertinggi adalah karena PHK dengan persentase 23.15%.

Bab berikutnya akan membahas keterserapan lulusan SMK ke dunia kerja di masa pandemi berdasarkan sektor usaha dan masa tunggu mendapatkan pekerjaan.

#### a. Bekerja berdasarkan sektor usaha

Pada konteks keterserapan lulusan SMK ke dunia kerja di masa pandemi tahun 2020, terjadi perubahan struktur keberkerjaan sektor usaha jika dibandingkan dengan masa sebelum pandemi tahun 2019. Secara umum sektor perdagangan besar dan eceran masih mendominasi lapangan pekerjaan lulusan SMK tahun 2020 dengan tambahan kenaikan sebesar 2,77% dibandingkan tahun 2019. Kenaikan pada sektor perdagangan di masa pandemi terutama pada bisnis *e-commerce* mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Bisnis *e-commerce* di Indonesia meningkat 10 kali lipat dengan penambahan pelanggan baru mencapai lebih dari 50% selama pandemi. (Nurlela, 2021).

Persentase peningkatan pekerja SMK di masa pandemi tertinggi pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan mencapai 17,03% dibandingkan dengan tahun 2019. Kontribusi sektor pertanian di masa pandemi menjadi

penampung tenaga kerja yang terkena PHK dari sektor usaha lain. Pada masa pandemi, penyerapan tenaga kerja sektor pertanian meningkat sekitar 5 juta orang pada tahun 2020 (Hamid, 2021).

Sementara untuk pekerja SMK yang melakukan kegiatan usaha sendiri mengalami peningkatan sebesar 12,8% di masa pandemi dibandingkan pada tahun 2019 sebelum pandemi.

#### **b. Masa tunggu mendapat pekerjaan**

Masa tunggu mendapatkan pekerjaan pada lulusan SMK yang telah mendapatkan pekerjaan rata-rata selama 2,2 bulan (Sakernas 2020). Masa tunggu tercepat kurang dari satu bulan (22,9%), sedangkan mayoritas responden mengalami masa tunggu dalam mendapatkan pekerjaan selama satu bulan (34,6%). Masa tunggu terlama selama 12 bulan (1,2%).

Dari pendalaman secara khusus pada bidang keahlian teknologi dan rekayasa, masa tunggu mendapat pekerjaan rata-rata selama 2,3 bulan. Sedangkan untuk bidang pariwisata, masa tunggu rata-rata mendapatkan pekerjaan lebih cepat yaitu selama 1,9 bulan. Masa tunggu yang dialami mayoritas responden pada bidang keahlian teknologi dan rekayasa dalam mendapatkan pekerjaan yaitu selama 1 bulan (33,9%), dan masa tunggu terlama yaitu selama 12 bulan dialami 1,3% responden. Untuk bidang pariwisata, masa tunggu mayoritas responden dalam mendapatkan pekerjaan yaitu selama 1 bulan (38,6%), sedangkan waktu terlama selama 12 bulan dialami 1,0% responden (Sakernas 2020). Dari dua bidang keahlian tersebut, masa tunggu bidang pariwisata dalam mendapatkan pekerjaan lebih cepat jika dibandingkan dengan lulusan teknologi dan rekayasa.

Sementara hasil verifikasi lapangan melalui survei pada lulusan SMK tahun 2020 menunjukkan bahwa rata-rata lama waktu mendapatkan pekerjaan adalah 4 bulan. Pada lulusan yang sudah bekerja, lama waktu tunggu mendapatkan pekerjaan antara <1—12 bulan. Masa tunggu lulusan untuk memperoleh pekerjaan paling cepat kurang dari satu bulan (5%) dan yang paling lama 12 bulan (11,67%). Masa tunggu lulusan memperoleh pekerjaan paling banyak dalam waktu satu bulan (28,33%) dan yang paling sedikit selama 7 bulan (1,67%).

Untuk lulusan pendidikan tinggi vokasi, rata-rata masa tunggu mendapatkan pekerjaan selama 2,7 bulan. Masa tunggu yang dialami paling banyak adalah selama 1 bulan (28,57%).

#### **B. Faktor-faktor yang memengaruhi cepat atau lambatnya lulusan SMK mendapat pekerjaan**

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi cepat atau lambatnya lulusan pendidikan vokasi mendapat pekerjaan. Hasil kajian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2019) mengungkapkan beberapa faktor, yaitu keaktifan melihat bursa kerja, prestasi siswa, keterampilan kerja saat magang atau praktik kerja lapangan, keinginan kuat untuk mendapat kesempatan kerja, dorongan orang tua, dan faktor ekonomi. Pemanfaatan waktu selama transisi oleh siswa lulusan SMK juga bervariasi, di antaranya mencari informasi lowongan kerja dan memasukkan lamaran ke lembaga penyedia pekerjaan. Dalam penelitian ini, terdapat tiga faktor utama yang akan dilihat, yaitu kompetensi keahlian, motivasi, dan kegiatan yang dilakukan di masa tunggu mendapat pekerjaan.

##### **1. Kompetensi keahlian**

Kompetensi secara umum adalah suatu keahlian yang dimiliki oleh setiap individu dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan pada bidang tertentu. Kompetensi keahlian didapat pada masa pembelajaran melalui teori, praktik, dan praktik kerja lapangan (PKL). Kompetensi lulusan SMK di masa pandemi tahun 2020 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan sebelum pandemi pada tahun 2019. Hal ini disebabkan kurangnya frekuensi pembelajaran teori, praktik, dan praktik kerja lapangan (PKL) karena adanya pandemi berakibat pada penurunan kompetensi keahlian yang dimiliki para lulusan.

Upaya lulusan SMK dalam meningkatkan kompetensi keahlian umumnya melalui kegiatan pelatihan kompetensi keahlian. Kegiatan pelatihan lulusan di masa pandemi mengalami penurunan jika dibanding sebelum pandemi. Sebagai contoh, di SMK bidang pariwisata pada tahun 2019 terdapat 21,25% lulusan yang mengikuti pelatihan, sementara tahun 2020 hanya 4,69%. Lulusan SMK yang tidak mengikuti

pelatihan mempengaruhi kompetensi keahlian yang dimiliki, yang akan berdampak pada kesiapan kerja. Sebagaimana hasil penelitian Tengku Marsitah dan Ernawati Pasaribu tahun 2021 bahwa persentase lulusan SMK yang mendapat pekerjaan setelah mengikuti pelatihan lebih besar dibandingkan dengan yang tidak mengikuti pelatihan.

## 2. Motivasi

Motivasi merupakan faktor utama dalam mendapatkan suatu pekerjaan. Motivasi adalah proses yang menjelaskan mengenai kekuatan, arah, dan ketekunan seseorang dalam upaya untuk mencapai tujuan. (Robbins and Judge, 2015).

Hasil survei pada lulusan tahun 2020, rata-rata lulusan SMK mendapatkan pekerjaan karena motivasi untuk mendapatkan pekerjaan yang tinggi. Motivasi terkait dengan kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki, baik *soft skill* maupun *hard skill*. Untuk mendapatkan pekerjaan, tidak cukup hanya dengan kemampuan yang dimiliki, tetapi juga pro aktif berupaya mencari informasi pekerjaan dan frekuensi memasukkan lamaran ke industri. Dari hasil olah data survei *online* pada lulusan SMK, umumnya lulusan SMK mendapatkan pekerjaan dengan secara mandiri mencari berbagai informasi lowongan kerja yang disediakan oleh portal lowongan pekerjaan (67,21%), sedangkan untuk pekerja lulusan SMK yang mendapatkan pekerjaan melalui mitra industri di sekolah hanya 6,56%.

Keterserapan lulusan SMK ke dunia kerja berdasarkan bidang keahlian pada tahun 2020 menunjukkan bahwa pada bidang teknologi dan rekayasa dan bidang pariwisata, sebanyak 29,70% menyatakan sudah bekerja, sementara 70,30% menyatakan belum bekerja. Alasan terbanyak lulusan SMK belum mendapatkan pekerjaan adalah melanjutkan ke perguruan tinggi (45,77%). Alasan berikutnya yaitu, belum mendapatkan informasi pekerjaan (22, 4%), formasi tidak sesuai dengan bidang keahlian (5,63%), belum ingin bekerja (1,41%), dan alasan lainnya (24, 65%). Kondisi banyaknya lulusan SMK di masa pandemi belum mendapatkan pekerjaan sesuai dengan hasil penelitian Thantawi, dkk. (2021) bahwa pandemi COVID-19 berdampak

pada lulusan SMK Bakti Jaya mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan.

## 3. Ketersediaan formasi pekerjaan

Faktor lainnya yang sangat penting dalam mendapatkan pekerjaan adalah rajin untuk mencari informasi bursa kerja yang disediakan oleh perusahaan melalui portal bursa kerja seperti Job.id, Jobstreet, Gawe.id, dan lain-lain. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah iklan lowongan kerja yang dipasang di situs Jobs.id pada Agustus 2021 sebanyak 4.574 iklan. Jumlah itu mengalami penurunan sebesar 17,1 persen dibanding Juli 2021 yang mencapai 5.520 iklan. Jumlah iklan lowongan kerja yang dipasang di situs Jobs.id pada Agustus 2020 sebanyak 3.065 iklan, yang merupakan jumlah terendah selama masa pandemi COVID-19. Jumlah iklan lowongan tertinggi selama masa pandemi terjadi pada bulan Maret 2021, yakni sebanyak 8.235 iklan. Namun, catatan itu masih belum menyamai jumlah iklan lowongan kerja sebelum pandemi yang rata-rata lebih dari 10.000 iklan dalam sebulan.

## C. Kegiatan yang dilakukan lulusan pendidikan vokasi sebelum mendapatkan pekerjaan

Selama masa tunggu mendapatkan pekerjaan di masa pandemi bukan berarti lulusan SMK dapat bersantai dan berleha-leha. Masa tersebut sebaiknya dipakai untuk menyusun kekuatan dengan melakukan kegiatan dalam rangka peningkatan kompetensi. Hal ini juga diungkapkan oleh dosen Poltek Astra dalam wawancara yang menekankan bahwa dengan begitu, selesai pandemi lulusan SMK mampu bersaing untuk mendapatkan pekerjaan yang baik. Terkait dengan konteks tersebut, lulusan pendidikan vokasi yang belum mendapatkan pekerjaan menggunakan waktunya untuk berbagai kegiatan. Hasil survei *online* kepada 202 lulusan SMK tahun 2020 menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan sebelum mendapatkan pekerjaan adalah mencari lowongan pekerjaan (73%), belajar berwiraswasta (15,13%), mengikuti kursus/pelatihan (11,84%), dan kegiatan lain-lain (32,89%).

Lulusan SMK dari tahun-ke tahun lebih banyak fokus mencari pekerjaan daripada usaha mandiri. Walaupun SMK dibekali dengan kompetensi

keahlian tertentu, persentase lulusan SMK yang berusaha sendiri lebih rendah jika dibandingkan dengan lulusan SMA (Sudiyono, dkk, 2020). Hal ini dikarenakan lulusan SMK kurang percaya diri untuk melakukan usaha mandiri. Sebagaimana diungkap dalam penelitian Joko Setiawan (2017), bahwa faktor percaya diri, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah berpengaruh terhadap minat berwirausaha.

Pada survei *online* terhadap lulusan SMK tahun 2020, yang menyatakan sudah bekerja sebanyak 29,70% dan belum bekerja sebanyak 70,30%. Alasan mayoritas responden belum bekerja adalah ingin melanjutkan sekolah (45,77%). Banyaknya lulusan SMK pada tahun 2020 melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi ini juga sejalan dengan hasil evaluasi Ditjen Pendidikan Vokasi bahwa pada tahun 2020 banyak lulusan SMK yang melanjutkan sekolah yaitu sebesar 28,39%. Masa tunggu yang terbanyak dilalui responden dalam mendapatkan pekerjaan yaitu selama 1 bulan (28,33%) dan yang paling sedikit dilalui adalah dua bulan (16,67%).

Terdapat kesamaan antara hasil survei Sakernas di Agustus 2020 pada lulusan satu tahun terakhir dengan survei *online* pada lulusan SMK tahun 2020 terkait dampak pandemi terhadap keterserapan lulusan SMK ke dunia kerja, yaitu bahwa pandemi COVID-19 berdampak pada penurunan keterserapan lulusan SMK ke dunia kerja. Penurunan ini masih relatif kecil jika dibandingkan dengan sebelum pandemi rata-rata sebesar 2%-3%. Hal yang menarik, masa tunggu lulusan SMK yang telah mendapatkan pekerjaan di masa pandemi rata-rata hanya 1 bulan, yang merupakan masa tunggu lebih cepat dibandingkan masa tunggu sebelum pandemi.

## SIMPULAN DAN USULAN KEBIJAKAN

### Simpulan

Pandemi COVID-19 berdampak pada penurunan keterserapan lulusan SMK ke dunia kerja pada semua bidang keahlian. Penurunan tertinggi ada pada bidang pariwisata, mencapai 5.32%. Penurunan keterserapan lulusan SMK ke dunia kerja disebabkan oleh banyaknya industri yang mengalami penurunan pendapatan, sehingga tidak menerima pekerja. Sementara industri yang masih bertahan dalam penerimaan pekerja baru sangat selektif terkait dengan kompetensi

yang dimiliki pencari kerja karena peminatnya cukup banyak.

Masa tunggu lulusan yang telah mendapatkan pekerjaan selama masa pandemi rata-rata selama 2,2 bulan. Lama menunggu tergantung pada pribadi lulusan dan bidang keahlian yang dimilikinya, karena di masa pandemi tidak semua sektor usaha mengalami penurunan, tetapi ada yang mengalami kenaikan. Kebekerjaan lulusan pendidikan vokasi juga tergantung dari kondisi ekonomi. Meskipun masa pandemi, masih terdapat beberapa sektor usaha yang berkembang dan membutuhkan tenaga kerja lulusan vokasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi cepat atau lambatnya mendapat pekerjaan, yaitu: **Pertama**, kompetensi keahlian yang dimiliki oleh lulusan. Faktor kompetensi keahlian berpengaruh dalam mendapatkan pekerjaan. Semakin kompeten seseorang pada bidang keahlian tertentu, semakin besar peluang mendapatkan pekerjaan lebih cepat. **Kedua** *soft skill* dan motivasi yang kuat. Sebagaimana hasil penelitian Yulianti (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pengalaman praktik kerja industri, motivasi memasuki dunia kerja, dan kemampuan *soft skills* terhadap tingkat kesiapan kerja.

**Ketiga**, ketersediaan lowongan pekerjaan. Semakin banyak industri yang membutuhkan tenaga kerja, semakin besar peluang untuk mendapatkan pekerjaan. Semakin sedikit industri membutuhkan pekerja, semakin kompetitif dan sulit dalam mendapatkan pekerjaan.

**Keempat**, pemanfaatan waktu pada masa menunggu mendapatkan pekerjaan. Lulusan yang telah mengikuti pelatihan di masa tunggu terbukti mendapat pekerjaan lebih cepat dibandingkan dengan lulusan yang tidak mengikuti pelatihan.

### Usulan Kebijakan

Berdasarkan berbagai temuan di atas, kajian ini merekomendasikan hal-hal sebagai berikut.

#### 1. Kegiatan Praktik dan praktik kerja lapangan SMK di masa pandemi.

Kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat di luar rumah pada masa pandemi dapat bersifat



fleksibel, variatif, dan tidak kaku, sehingga pembelajaran di SMK khususnya kegiatan praktik dan praktik kerja lapangan tetap dilaksanakan dengan menjaga protokol kesehatan agar kompetensi siswa terpenuhi. Sektor usaha juga diharapkan terus dapat berjalan, karena kegiatan praktik lapangan dan kebermanfaatan lulusan vokasi juga tergantung pada kegiatan ekonomi.

## 2. Penguatan *soft skill* dalam pembelajaran di SMK

Konsep *soft skills* merupakan pengembangan dari konsep kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) atau EQ. EQ adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi baik pada diri sendiri maupun kepada orang lain (Prastiwi, 2011).

## 3. Optimalisasi lembaga pelatihan dan kursus

Pemerintah/pemerintah daerah bekerja sama dengan balai-balai latihan diharapkan dapat memperbanyak dan mengoptimalkan jumlah lembaga pelatihan/kursus secara gratis atau berbiaya murah agar para lulusan SMK dapat mengikuti pelatihan/kursus sebagai persiapan untuk mendapatkan pekerjaan atau berwiraswasta.

## PUSTAKA ACUAN

- Adriani, S. R. C., Khoirot, S., Sawitri, S. S., & Nurjanah, N. (2021). Dampak Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Covid-19 di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan*, 30(1), 53-58.
- Crisanty, T. M., & Pasaribu, E. (2022, November). Determinan Pengangguran Lulusan SMK Provinsi Sulawesi Utara Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19. In *Seminar Nasional Official Statistics* (Vol. 2022, No. 1, pp. 769-778).
- David, Y. B., Engka, D. S., & Sumual, J. I. (2019). Pengaruh Angkatan Kerja Bekerja dan Jumlah Penduduk terhadap Pengangguran di Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 7(3).
- Diayudha, L. (2020). Industri perhotelan di Indonesia pada masa pandemi Covid-19: analisis deskriptif. *Journal FAME: Journal Food and Beverage, Product and Services, Accomodation Industry, Entertainment Services*, 3(1).
- Diva, A. S., Chairunnisa, A. A., & Mufidah, T. H. (2021). Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. In *Current Research in Education: Conference Series Journal* (Vol. 1, No. 1).
- Nurlela, N. (2021). E-Commerce, Solusi di Tengah Pandemi COVID-19. *Jurnal Simki Economic*, 4(1), 47-56.
- Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam Rangka Percepatan Penanganan Coronavirus Disease 2019 (COVID).
- Prastiwi, W. Y. (2011, 2 Maret). *Hard Skill dan Life Skill Peserta Didik dalam Menghadapi Era Globalisasi*. <https://www.infodiknas.com/030-pengembangan-soft-skill-hard-skill-dan-life-skill-peserta-didik-dalam-menghadapi-era-globalisasi.html>
- Putri, V. D. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring Pada Siswa SMK. *Coution: Journal of Counseling and Education*, 2(2), 1-9.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003
- RI, B. P. S. (2019). Survei angkatan kerja nasional (Sakernas). *Jakarta: Badan Pusat Statistik*.
- RI, B. P. S. (2020). Survei angkatan kerja nasional (Sakernas). *Jakarta: Badan Pusat Statistik*.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2015). *Organizational Behavior* (17th Edition).
- Sari, A. K. & Sudira, P. (2019). *Analisis Pola Transisi Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Menuju Dunia Kerja*. (Tesis Magister, Universitas Negeri Yogyakarta).

- Setiyawan, J. (2017). Pengaruh Self Efficacy, Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Muhammadiyah 1 Muntilan. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 6(3), 251-258.
- Statistik, B. P. (2020). Analisis Hasil Survei Dampak Covid-19 terhadap Pelaku Usaha. *BPS RI*.
- Suandi, H. E. (2021, 3 November). *Sektor Pertanian Penyelamat Ekonomi Masa Pandemi*. <http://new.widyamataram.ac.id/content/news/sektor-pertanian-penyelamat-ekonomi-masa-pandemi>
- Sudiyono, dkk. (2020). *Tingkat Kebekerjaan Lulusan SMK*. Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan.
- Thantawi, A. M., Kencana, W. H., & Setiawati, S. (2021). Pemberdayaan Alumni Dengan Ekonomi Miskin Yang Belum Bekerja Akibat Dampak Pandemi COVID-19 di SMK Bakti Jaya. *IKRA-ITH ABDIMAS*, 4(3), 124-131.
- Ulya, F. N. (2022, 7 Juli). *Ekonomi Tumbuh 3,69 Persen, BPS: Daya Beli Masyarakat Membaik*. Kompas.com (<https://money.kompas.com/read/2022/02/07/140820926/ekonomi-tumbuh-369-persen-bps-daya-beli-masyarakat-membaik?page=all>)
- Yulianti, I., & Khafid, M. (2015). Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri, Motivasi Memasuki Dunia Kerja, dan Kemampuan Soft Skills terhadap Tingkat Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 2 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015. *Economic Education Analysis Journal*, 4(2).